BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauaan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 “Komunikasi Ritual Pada Kesenian Debus Banten “

Ditulis oleh Novi Hardianti, mahasiswa UNIKOM tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode Kualitatif dengan metode studi deskriptif.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa, Kesenian debus tumbuh dan berkembang disetiap daerah di Indonesia, seperti di Aceh dan daerah-daerah lainnya. Namun debus ini kini sudah menjadi warisan budaya dari daerah Banten sendiri. Aksi yang ditampilkannya tidak jauh berbeda antara debus yang satu dengan yang lainnya, namun disini debus yang berasal dari Banten diakui debus yang memang terkenal dengan aksinya yang berbahaya serta ritualnya yang kental dengan nuansa magis.

Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa Kegiatan komunikasi ritual kesenian debus banten ini merupakan suatu bentuk dari tradisi dan kebudayan yang telah menjadi warisan budaya turun temurun. Kegiatan ritual ini selalu dilakukan pada saat pelaksanaan kesenian debus Banten sebagai bentuk penghormatan para pemain debus

kepada leluhur mereka dan sebagai permohonan kepada Allah SWT agar permainan yang mereka mainkan berjalan dengan lancar.

2.1.1.2 "Tinjauan Budaya Haul K. H. Moh Sholih Tsani pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik "

Ditulis oleh Ulal Umri, mahasiswa IAIN Sunan Ampel tahun 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa, peringatan haul Mbah Sholih Tsani juga banyak mengandung aspek sosial, kondisi ini bisa terlihat dari beberapa bentuk interaksi atau pola hubungan komunikasi yang terjalin diantara para pengunjung beserta instansi pemerintahan setempat yang juga ikut membaur dalam pelaksanaan haul tersebut.

Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa Dalam Peringatan haul yang dilakukan oleh masyarakat Bungah, dapat disimpulkan bahwa peringatan haul atau peringatan kewafatan seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Jadi haul merupakan peninggalan budaya lama, yaitu tentang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan haulan juga mempunyai dasar yang dijadikan sumber rujukan oleh mayoritas umat Muslim yaitu, Al-Quran dan Al-Hadits. Ini dikarenakan bentuk atau isi dari kandungan peringatan haul tersebut banyak mengandung tendensi nilai-nilai keislaman yang sifatnya sangat positif bagi kelangsungan hidup seseorang yang juga berhubungan dengan tuhan pencipta alam beserta

isinya, secara khusus memang bertujuan untuk mendoakan beliau yang sudah meninggal, secara umum haul merupakan media pengingat akan keniscayaan hidup di dunia yang tidak kekal.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan tuhan atau leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol dimana pakar keilmuan komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"ilmu komunikasi suatu pengantar"* bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2007 : 27)

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya "*Komunikasi Dalam Perspektif ritual*" menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai brikut :

1. Ritual sebagai aksi

   Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian

ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. *Performance* (pertunjukan)

   Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Efektifitas simbol-simbol

   Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-

gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersbut berfungsi sebagai alat komunikasi.

4. Keramat

   Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menayangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka. [2]

Sedangkan Menurut Deddy Mulayana dalam bukunya "*Ilmu komunikasi suatu pengantar*" memaparkan bahwa :

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

[2] Blog Akademik Petrus Andung "Komunikasi Dalam Perspektif Ritual", dalam http://petrusandung.wordpress.com/2009/12/15/komunikasi-dalam-perspektif-ritual/ (19 april 2013)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1998), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Terdapat dua cara untuk mendefinisikan bahasa, definisi bahasa secara *fungsional* dan *formal*.

A. *Fungsional*

Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, bahasa hanya dapat dipahami

apabila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok social untuk menggunakannya.

B. *Formal*

Bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya dapat member arti.

2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat atau pesan yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dan dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan

kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Sementara itu Menurut Edward T. Hall yang dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"* bahwa :

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

Pada pesan-pesan nonverbal sendiri memiliki fungsi yang dapat menjelaskan maksud dari penyampaian pesan melalui komunikasi nonverbal tersebut, menurut Mark L. Knapp (1972:9-12) dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, fungsi-fungsi pesan nonverbal yaitu:

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal .
2. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal .
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal .
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal .
5. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. (Rakhmat, 2005:287)

2.1.4 Tinjauan Tentang Simbol

Hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan dipergunakan untuk berbagai tujuan. Menurut P. Spradley yang dikutip oleh Alex Sobur, dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu." (Sobur, 2006 : 154). Simbol ada di mana-mana, dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya cermin dunia simbolis, atau dalam berbagai ritual peribadatan.

2.1.4.1 Pengertian Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu .Ada pula yang menyebutnya "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonimy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (mislanya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).

Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Keitga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiotika Komunikasi*" karya Alex Sobur disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia." (Alex Sobur, 2006 : 156)

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya.Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. (Sobur, 2006 : 156)

2.1.4.2 Jenis-jenis Simbol

Dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" yang ditulis oleh Alex Sobur pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Hartoko & Rahmanto, 1998 : 133), yaitu:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, mislanya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.(Sobur, 2006 : 157)

2.1.5 Tinjauan Tentang Interaksi simbolik

Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Kemudian Herbert Blumer pada 1937 mempopoulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi"* karya Alex Sobur Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud, yakni:

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Presepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak bisa memahami pengalaman seseorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.
(Alex Sobur, 2006 : 196-197)

Menurut Engkus Kuswarno**,** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol." (Engkus Kuswarno, 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya Deddy Mulyana bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Deddy Mulyana, 2010 : 71)

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi.Bahkan Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu Blumer pun berhasil mengembangkan interaksinisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionosme simbolis yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama dan dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"* karya Alex Sobur, sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Alex Sobur, 2006 : 199)

Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya Deddy Mulyana, secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

> "*Pertama*, individu merespons suatu **situasi simbolik**.Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah **produk interaksi sosial**, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang di **interpretasikan** individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial."(Deddy Mulyana, 2010 : 71-72)

Interaksi simbolik dalam pembahasanya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolingusitik dan ilmu komunikasi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Ritual

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. (Djamari, 1993:35)

Ritual dapat di ditinjau dari dua segi tujuan (makna) dan cara sebagai berikut :

1. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuan nya bersyukur kepada Tuhan, ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.
2. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua: yaitu individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji. (Djamari, 1993: 36)

2.1.7 Tinjauan Tentang Tradisi

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara teminologis perkataan ‘tradisi’ mengandung dalam dirinya suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dalam pengertiannya yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Soerjanto Poespowardojo 1993 : 35).

Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

> “tradisi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.” (Koentjaraningrat, 1984:190)

Pengertian-pengertian tradisi yang disampaikan di atas masih mengacu pada pengertian tradisi sebagai “warisan dari masa lalu” sebagai sesuatu yang diterima oleh generasi sekarang dari para pendahulu mereka. Para pemikir yang gagasan-gagasannya dikutip dia atas belum memberikan tempat kepada tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan. Hobsbhawn mengajukan argumen cerdas bahwa tradisi-tradisi yang tampaknya sudah tua atau ‘diklaim’ sebagai telah tua sesungguhnya baru dan sengaja diciptakan. (Hobsbawn, 1983, 1-2)

2.1.8 Tinjauan Tentang Haolan

2.1.8.1 Pengertian Haolan

Istilah ‘haolan’ berasal dari bahasa Arab, hawl, yang artinya daur dalam satu tahun. Dengan demikian, haolan dapat diterjemahkan sebagai ‘tahunan’. Haolan memang mengacu kepada waktu, bukan kepada jenis kegiatan. Itulah sebabnya segala kegiatan rutin tahunan dapat disebut ‘haolan’. Tetapi paling tidak, ada dua hal yang dikenal luas sebagai haolan. Pertama, haolan yang diadakan untuk mengumpulkan karib kerabat (reuni keluarga besar), sebagai perwujudan silaturrahim. Kedua, haolan untuk memperingati wafatnya seseorang. (Pustaka Islam Sunda. 2008)

Haul dalam pembahasan ini diartikan dengan makna setahun. Jadi peringatan haul maksudnya ialah suatu peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat, baik tokoh perjuangan atau tokoh agama/ulama kenamaa. Peringatan haul ini diadakan karena adanya tujuan yang penting yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa serta umat dan kemajuan agama Allah, seperti peringatan haul wali songo dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan suri tauladan oleh generasi penerus.

2.1.8.2 Tata cara melakukan ritual haolan

Dalam ulasannya tentang haul, yang merupakan situs resmi Pondok Salafiyah Pasuruan menyebutkan Dalam melakukan ritual haolan adapun tata caranya sebagai berikut :

a. Ziarah ke makam sang tokoh dan membaca dzikir, tahlil, kalimah thayyibah serta membaca Al-Qur'an secara berjama'ah dan do'a bersama di makam.
b. Diadakan majlis ta'lim, mau'idzoh hasanah dan pernbacaan biografi sang tokoh/manaqib seorang wali/ulama atau haba'ib.
c. Dihidangkan sekedar makanan dan minuman dengan niat selamatan/shodaqoh 'anil mayit. angkaian Kegiatan yang dilaksanakan dalam Acara Haul.[3]

Selama dalam peringatan haul itu tidak ada hal yang menyimpang dari tujuan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi atau yang difatwakan oleh para ulama, maka haul hukumnya *jawaz* (boleh). Jadi, salah besar jika ada orang yang mengatakan bahwa secara mutlak peringatan haul itu hukumnya haram atau mendekati syirik. Dengan demikian haolan merupakan sebuah ritual yang penuh makna, sebagai konsep silaturrahim. Dengan haolan diharapkan tercipta persaudaraan yang lebih erat, sehingga pada akhirnya akan

[3] Pondok Salafiyah Pasuruan, "pengertian haulan" , dalam http://salafiyah.org (21 Mei 2013)

melahirkan sikap solider, empati, kasih sayang, dan sikap - sikap baik lainnya.

2.1.8.3 Tujuan Haolan

Dalam ulasannya tentang haul, dalam situs resmi Pondok Salafiyah Pasuruan menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dipetik dari tradisi haolan berdasarkan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw sebagai berikut :

1. Haul diadakan untuk mendo'akan dengan memintakan ampun kepada Allah swt.agar orang yang meninggal (yang dihauli) dijauhkan dari segala siksa sertadimasukkan ke dalam surga.
2. Untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara, orangyang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan amal dan pahalanya untuk dirinya sendiri dan juga dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.
3. Untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang bahwasanya kita semua padaakhirnya juga akan mati, sehingga hal itu akan menimbulkan efek positif pada dirikita untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

4. Untuk meneladani kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, dengan harapan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) yang telah diberikan kepada para ulama selama masa hidupnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikir merupakan pemetaan *(mind maping)* yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pikir memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, penelitian ini mengangkat teori yang berkaitan dengan komunikasi ritual, seperti yang dikemukakan oleh pakar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana, Komunikasi ritual sebagai berikut :

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai **proses** pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi **pemaknaan simbol-simbol** tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "*ilmu komunikasi suatu pengantar"* bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2007 : 27)

Dalam terjadinya komunikasi ritual terdapat adanya proses dan **pemakanaan simbol** seperti halnya ada pengucapan Ayat-ayat suci Al-Qur'an, pakaian yang digunakan, peralatan yang digunakan dan simbol lain yang dianggap sakral. Seperti yang diketahui bersama bahwa proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain. Proses itu terjadi karena adanya **tahapan-tahapan** yang dilalui dalam sebuah kejadian, dalam hal ini ritual pada pelaksanaan haolan Sukamanah, dilihat dari sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan Haolan.Dapat diartikan juga bahwa sebuah proses adalah serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu (purposive), suatu aktivitas yang dapat dianggap lebih baik dari sekedar sebuah kontinum. (Liliweri, 2011: 63)

Dari penjelasan dari kutipan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi Ritual adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana

merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang paling bersifat ”humanis” (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik dan sebagai simbol-simbol untuk berinteraksi.

Dalam teori interaksi simbolik peneliti menggunakan pandangan emik (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai dari pendukung budaya tersebut dapat dimaknai sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada kesamaan presepsi dalam memaknai suatu benda antara pemilik dan orang lain. Dari prespektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna.

Bertolak dari pemaparan di atas, Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai sebagai teori pendukung untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui tradisi Haolan sebagai komunikasi ritual, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian

ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh Deddy Mulyana sebelumnya, yaitu:

a. **Situasi simbolik**, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia).
b. **Produk interaksi sosial**, makna adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
c. **Interpretasi**, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternative-alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.(Deddy Mulyana, 2010 : 71-73)

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pikir teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pikir konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai komunikasi ritual dalam tradisi haolan.

Pada pelaksanaan ritual haolan biasanya sebelumnya dilakukan proses dimana dinamakan ritual, pada ritual ini adanya beberapa **tahapan-tahapan** yang harus dilakukan baik sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan. Tahapan ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, tahapan ini merupakan bagian syakral bagi mereka, tahapan-tahapan ritual tradisi haolan ini

berlangsung sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan (penutupan). Tidak hanya itu di sini peneliti juga memfokuskan pada Makna-makna yang terkandung dalam setiap Tahap-tahap pelaksanaan pada Kegiataan proses ritual dalam tradisi haolan, makna-makna yang disini adalah sesuatu yang ada pada setiap tahapan proses ritual tersebut dimana dikatakan sangat sakral bagi mereka.

Hal yang kedua yang dapat diambil dari definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual bahwa dalam prosesnya selalu terjadi **pemaknaan simbol**, karena dalam penyampaiannya komunikasi ritual selalu menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk interaksi mereka, jika dikaitkan dengan ritual dalam tradisi haolan juga terdapat adanya simbol-simbol yang terkadung dalam setiap ritual yang mereka laksanakan.

Dalam proses ritual haolan juga terdapat adanya pemaknaan dari simbol-simbol yang dipergunakan untuk menandakan terjadinya proses ritual. Dalam pemaknaannya biasanya muncul persepsi-persepsi yang berdeda antara setiap individu, dari setiap simbol yang dipergunakan dapat mengandung arti pesan yang disampaikan kepada masyarakat khususnya.

Setelah melalui proses berupa tahapan-tahapan dan memaknakan dari simbol-simbol yang ada dalam setiap ritual, proses komunikasi pun terjadi dimana proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap proses tahapan ritual haolan tersebut. Jadi jika dilihat

dari segi komunikasi pada proses ritual haolan banyak mengandung unsur simbol-simbol yang mentransferkan pesan yang disampaikan oleh ritual itu sendiri.

Dari pemaparan di atas peneliti mengaplikasikannya kedalam Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai sebagai teori pendukung untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui tradisi Haolan sebagai komunikasi ritual, bentuk nyata diantaranya "Situasi Simbolik, Produk Interaksi Sosial sebagai cara mereka untuk berinteraksi terhadap suatu kayakinan", yang merupakan konsep dari penelitian ini. Seperti yang telah dijabarkan diatas mengenai Situasi Simbolik, Produk Interaksi Sosial maka peneliti akan mengaitkan hal tersebut dengan konsep judul yang telah dibuat yaitu :

1. Situasi Simbolik

Situasi Simbolik Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Haolan Di Kampung Sukamanah disini menyangkut kedalam dua hal :

a. Objek Fisik (Benda)

Maksud dari objek fisik (benda) dari penelitian ini menyangkut material budaya yang digunakan dalam tradisi haolan , seperti menabur bunga, menyiram kuburan, membaca kitab suci dll.

b. Objek Sosial (Perilaku Manusia)

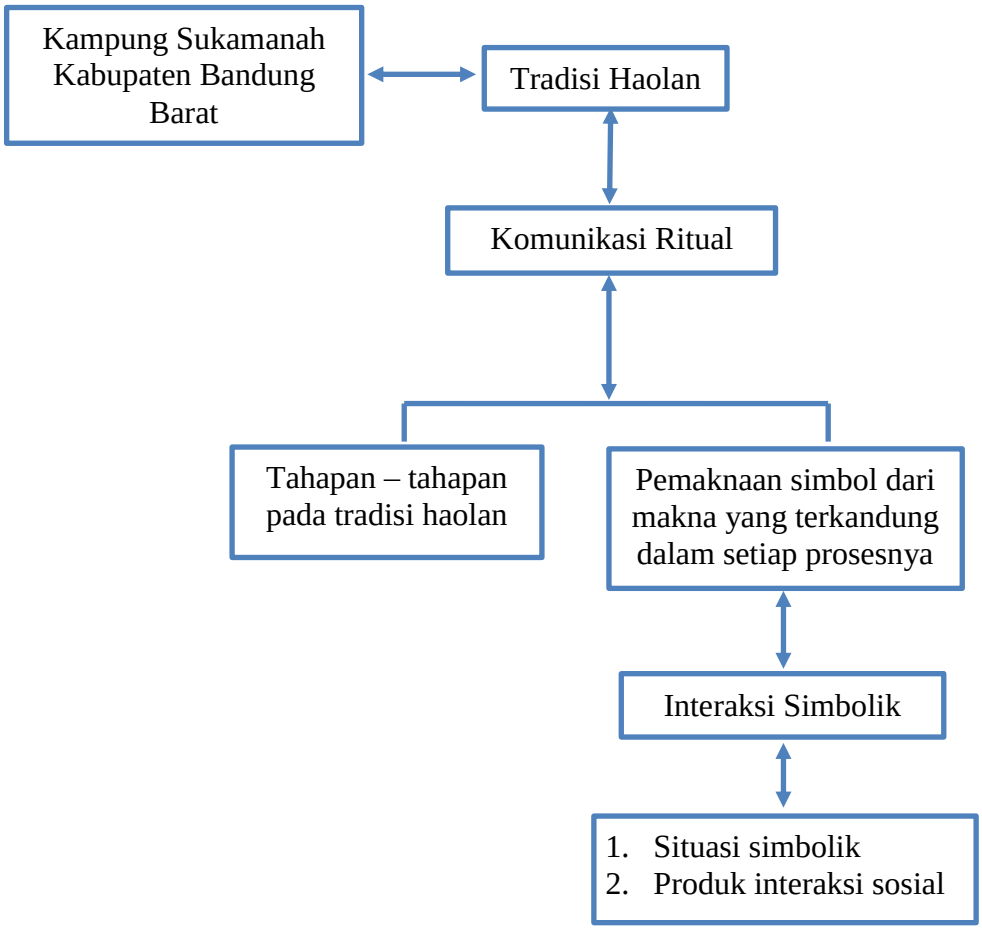
Dari segi objek sosial (perilaku manusia), tentunya diaplikasikan melalui perilaku-perilaku yang tampak dari perilaku-perilaku orang tersebut yang menjadikan tradisi haolan sebagai komunikasi ritual, seperti perilaku verbal dan non verbal.

2. Produk Interaksi Sosial

Selaras dengan hal itu penelitian ini pun menyangkut simbol-simbol atau lambang *cultural* yang dimaknai oleh prilaku orang yang melakukan Ritual Dalam Tradisi Haolan Di Kampung Sukamanah.

Gambar 2.1

Alur pikir Peneliti



Sumber : Peneliti, 2013